

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Akuntabilitas diartikan sebagai pertanggungjawaban manajemen atau pemberi amanah kepada pemberi amanah atas pengelolaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam definisi tradisional, Akuntabilitas merupakan istilah umum untuk menjelaskan bahwa organisasi atau lembaga sudah memiliki misi yang mereka emban (Benveniste, 1991) sebagaimana yang dikutip (Arifiyadi, 2008: 1). Definisi lain menyebutkan bahwa akuntabilitas diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari berbagai individu atau penguasa yang mendapat kepercayaan untuk mengelola berbagai sumber daya publik dan segala yang bersangkutan dengannya untuk dapat menjawab berbagai hal yang menyangkut pertanggungjawabannya. Akuntabilitas berkaitan erat dengan instrumen untuk kegiatan kontrol terutama dalam hal pencapaian hasil pada pelayanan publik dan menyampaikannya secara transparan kepada masyarakat (Arifiyadi, 2008: 1).

Dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ  
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ  
وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بَیِّنْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ  
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ

بِالْعَدْلِ ۖ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ  
 وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا  
 الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا  
 أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا  
 تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا  
 تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا  
 فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi

mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa pencatatan dari setiap aktivitas transaksi wajib dilakukan. Pencatatan ini akan memberikan informasi dan akuntabilitas (kekuatan untuk dipertanggungjawabkan) terhadap kondisi *real* yang ada kepada publik sebagai obyek, pihak yang juga punya hak untuk mempertanyakannya (Adlan, 2010: 1).

Santoso selaku staff digital fundraising lembaga menjelaskan bahwa Yatim Mandiri sebagai salah satu lembaga filantropi Islam yang berdiri dengan sokongan dana umat. Ketika sebuah lembaga yang didanai oleh dana umat, maka lembaga tersebut bertanggungjawab untuk melaporkan setiap alur keuangan kepada para *stakeholder* yaitu donatur dalam bentuk laporan keuangan (komunikasi pribadi, 20 November 2022).

Setiap tahunnya, Yatim Mandiri membuat laporan keuangan yang berisi tentang keluar masuknya dana ZIS. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat diakses oleh semua pihak terkhusus para donatur dan menjadi bentuk pertanggungjawaban lembaga atas dana umat guna menambah kepercayaan dari berbagai pihak yang turut serta menyokong program-program Yatim Mandiri setiap tahunnya laporan keuangan tersebut diaudit oleh kantor akuntan publik guna mengaudit transaksi keuangan selama satu periode (Wahid Nurchoirudin, komunikasi pribadi, 24 Oktober 2022).

Selain itu, melaporkan hasil himpunan dana dan pendistribusian dalam bentuk program kepada baznas RI sebagai bentuk kepatuhan regulasi dan laporan pertanggungjawaban sebagaimana Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 bahwa LAZ wajib melaporkan secara berkala kepada BAZNAS atas pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat yang telah diaudit syariat dan keuangan. Hal ini lah yang menjadi dasar Yatim Mandiri sangat menjaga akuntabilitas dan mutu dalam mengemban dan mengelola dana umat (<https://peraturan.bpk.go.id/> diakses pada 20 Desember 2022).

Arus perkembangan dan kemajuan di bidang teknologi informasi kini semakin pesat sehingga mampu memberikan akses informasi secara terbuka bagi setiap orang. Dengan kemajuan teknologi informasi tersebut, turut mempermudah LAZ dalam pelaksanaan pengelolaan ZIS yang sistematis dan terintegrasi. Hadirnya teknologi informasi ini pun turut memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi seluas-luasnya. Oleh sebab itu, ini

merupakan sebuah keharusan bagi setiap lembaga pemerintahan agar menyajikan informasi publik yang tepat dan akurat sebagai upaya mewujudkan penyelenggaraan Negara yang baik, transparan dan akuntabel.

Menurut Sondang P. Siagian (2006: 15) dalam bukunya Sistem Informasi Manajemen yang menjelaskan akan pentingnya peranan informasi dalam pengelolaan sebuah organisasi dalam lingkungan masyarakat informasional merupakan “produk” sebab-akibat. Faktor pemicunya adalah makin majunya masyarakat karena berbagai faktor seperti pendidikan, demokratisasi politik, pembangunan ekonomi yang juga membawa berbagai macam permasalahan yang bentuk, jenis dan respon yang diberikan oleh ilmuwan, pakar dan ahli teknologi yang berupaya menciptakan berbagai instrumen baru untuk memecahkan berbagai permasalahan baru tersebut karena lama dirasakan bahkan tidak ampuh lagi.

Untuk menentukan bentuk proses yang ideal bagi birokrasi tradisional dengan sistem informasi manajemen, maka pola formalisasi kompleksitas dan sentralisasi ditekan seminimal mungkin sehingga tidak terjadi duplikasi dan tumpang tindih kebijakan. Karena proses informasi manajemen adalah sebuah proses spesialisasi informasi, yang selalu berperan untuk pengembangan sistem berbasis komputer. Peralatan teknologi komputer tidak akan berfungsi secara optimal apabila hanya menggunakan pendekatan tradisional karena komputer diciptakan sebagai alat bantu manajemen untuk meningkatkan kecepatan informasi (Nizam, et al., 2001: 172).

Pada tahun 2020, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat meluncurkan Sistem Pengawasan Masyarakat Zakat Terpadu atau yang biasa disingkat dengan SIMZAT. Sistem Pengawasan Organisasi Pengelolaan Zakat Terpadu adalah sistem yang memungkinkan masyarakat untuk melaporkan segala penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan Zakat, Infak, Sedekah dan dana sosial keagamaan lainnya, serta Perizinan Organisasi Pengelolaan Zakat di seluruh Indonesia (<https://simbi.kemenag.go.id/simzat/> diakses pada 25 Oktober 2022).

Sebuah langkah tepat yang dilakukan oleh LAZNAS Yatim Mandiri dalam mendukung SIMZAT tersebut untuk lebih memberikan kepercayaan lebih kepada seluruh masyarakat akan kredibilitas yang dimiliki oleh lembaga yaitu mengembangkan sebuah teknologi manajemen informasi berbasis jaringan internet bernama [yatimmandiri.org](http://yatimmandiri.org). Sistem Informasi Manajemen Lembaga Zakat ini lahir karena kreatifitas dan inovasi para karyawan karena ingin memberikan wadah yang terbaik dan termudah untuk umat dalam pelayanan penggalangan dana baik dalam dunia pendidikan, kesehatan, ekonomi, bencana dan seluruh kegiatan sosial yang dapat membantu mensejahterakan umat. Dalam rancangan tersebut, dibangunlah teknologi, ruang lingkup, input maupun outputnya. Setelah itu, dibuatlah Standard Operational Procedure (SOP)-nya. Targetnya adalah agar sistem tersebut dapat mengintegrasikan data para muzakki yang berdonasi baik jumlah donasi maupun tujuannya serta data mustahik yang sudah dan memerlukan bantuan. Maka [yatimmandiri.org](http://yatimmandiri.org)

digunakan untuk seluruh kantor cabang di Indonesia (<https://yatimmandiri.org/> diakses 30 Oktober 2022).

Oleh sebab itu, dengan adanya sistem informasi manajemen zakat ini memudahkan setiap lembaga pengelola zakat dalam mengelola dana serta mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah. Juga mampu meningkatkan rasa percaya para muzakki dalam mengeluarkan zakatnya kepada lembaga.

SIM adalah suatu sistem yang menggunakan sebuah perangkat di dalamnya yang terdiri dari *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak) yang terdapat dalam komputer, kumpulan data-data (database) serta model manajemen. Oleh karena itu, SIM lebih dikenal secara umum merupakan sistem yang menggunakan manusia dan mesin untuk pengelolaan informasi dalam mendukung kegiatan atau aktivitas sebuah organisasi yang meliputi manajemen, pengambilan keputusan dan pengoperasian organisasi (Tata Sutarbi, 2005: 92).

Pada dasarnya sistem informasi manajemen menghasilkan informasi untuk memantau kinerja, memelihara koordinasi dalam proses organisasi. Selain itu, SIM dapat disebut juga sebagai jaringan prosedur pengolahan data yang dikembangkan dalam suatu sistem yang terintegrasi dengan maksud memberikan informasi yang bersifat *intern* maupun *ekstern*.

Berdasarkan uraian di atas, sangat penting sekali untuk diteliti lebih lanjut mengenai penerapan sistem informasi manajemen di LAZNAS. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelayanan berbasis teknologi komputer, maka peneliti akan mengulas penerapan SIMZAT yang ada di Lembaga Amil

Zakat Nasional Yatim Mandiri cabang Bandung yang beralamatkan di Jl. Sanggar Kencana XXIII No. 50 RT.08 RW. 02 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung.

Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti membutuhkan objek penelitian yang spesifik agar diperoleh deskripsi mengenai “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pada Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah”. Menurut Cress Well (dalam Ruslan: 2003) mengatakan bahwa Studi kasus merupakan strategi dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Penelitian studi kasus ini berfokus pada spesifikasi penerapan sistem informasi manajemen.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari penerapan sistem informasi manajemen LAZNAS dalam peningkatan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah?
2. Bagaimana pelaksanaan SIM yang mencakup sistem manusia dan sistem mesin?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan Sistem Informasi Manajemen LAZNAS dalam pengelolaan zakat, infak dan sedekah?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibuat, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran dari penerapan Sistem Informasi Manajemen LAZNAS dalam peningkatan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah
2. Untuk mengetahui pelaksanaan SIM yang mencakup sistem manusia dan sistem mesin
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan Sistem Informasi Manajemen LAZNAS dalam pengelolaan zakat, infak dan sedekah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini antara lain:

- a. Secara Akademis
  1. Sebagai bentuk kontribusi pemikiran dan pengembangan khazanah pengetahuan bagi pembaca berkaitan dengan dunia perzakatan nasional.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen (tadbir). Serta berguna untuk mendukung aktivitas akademik dan umumnya bagi seluruh masyarakat yang telah membaca hasil penelitian ini.

b. Secara Praktis

1. Penelitian ini dapat memebrikan wawasan baru bagi penulis mengenai Sistem Informasi Manajemen yang diterapkan oleh LAZNAS dalam pengelolaan zakat, infak dan sedekah.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan dalam penerapan Sistem Informasi Manajemen LAZNAS.

**E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebelum menelaah lebih jauh terkait pembahasan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat topik pembahasan yang sama dengan penelitian kali ini. Namun tentunya ada sudut perbedaan dalam ruang lingkup pembahasan maupun obyek kajian dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut di antaranya adalah:

No	Peneliti	<b>Fikri Aulia (2018) Universitas Islam Indonesia</b>
1.	Judul	Sistem Informasi Manajemen Administrasi Zakat, Infak dan Sedekah
	Objek	LAZISMU D.I. Yogyakarta
	Hasil Penelitian	Sistem Informasi Manajemen Lazismu D.I.Y dibuat dengan metode <i>waterfall</i> yang menjadi solusi penyelesaian masalah administrasi penghimpunan, penyaluran, dan pelaporan ZIS.
	Persamaan	Membahas Sistem Informasi Manajemen pengelolaan ZIS

	Perbedaan	Objek penelitian dan juga pembahasan di dalamnya yang lebih dominan dengan sistem mesin teknologi.
<b>2.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Novin Meisha Syahidan (2022) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</b>
	Judul	Analisis Penerapan Sistem Manajemen Informasi (SIMBA) Pada BAZNAS Kabupaten Lingga
	Objek	BAZNAS Kabupaten Lingga
	Hasil Penelitian	Penerapan SIMBA pada BAZNAS Kabupaten Lingga memberikan dampak yang sangat besar salah satunya seperti laporan keuangan akuntansi yang dapat menambah kepercayaan masyarakat
	Persamaan	Mengenai pemanfaatan sistem informasi manajemen lembaga
	Perbedaan	Objek penelitian dan juga pembahasan yang lebih dominan pada sistem pelaporan akuntansi keuangan
<b>3.</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Nurrohman (2020) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung</b>
	Judul	Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Kinerja Amil Terhadap Optimalisasi Penghimpunan Dana Zakat Pada LAZ Yatim Mandiri
	Objek	LAZ Yatim Mandiri
	Hasil Penelitian	Membahas tentang seberapa besar pengaruh manajemen sumber daya manusia terutama dalam motivasi,

		kompetensi dan kinerja amil terhadap optimalisasi penghimpunan dana zakat
	Persamaan	Objek Penelitian
	Perbedaan	Isi kajian pembahasan yaitu mengenai motivasi kerja karyawan

**Tabel 1.1** Penelitian yang Relevan

## F. Landasan Pemikiran

### a. Landasan Teoretis

#### 1) Sistem Informasi Manajemen

##### a) Pengertian Sistem Informasi Manajemen

Sistem Informasi Manajemen merupakan sebuah sistem yang diciptakan untuk melaksanakan pengolahan data yang akan dimanfaatkan oleh suatu organisasi. Pemanfaat data di sini dapat berarti penunjang pada tugas-tugas rutin, evaluasi terhadap prestasi organisasi atau untuk pengambilan keputusan oleh organisasi tersebut. Kini apabila orang mendengar istilah sistem informasi manajemen, biasanya mereka akan membayangkan sebuah sistem yang terkomputerisasi.

Secara harfiah, sistem informasi manajemen adalah sebuah bentuk sistem informasi yang ditujukan untuk melayani para manajer. Definisi mengenai sistem informasi manajemen sebenarnya lebih dikenal dengan arti sebuah sistem manusia dan mesin komputer yang terpadu untuk menyajikan informasi guna

mendukung fungsi operasi organisasi, manajemen dan proses pengambilan keputusan di dalam sebuah organisasi (Tata Sutabri, 2005: 90).

Dalam bukunya Raymond Mcleod (2004: 259) mendefinisikan bahwa SIM adalah suatu sistem yang dibuat khusus yang berfungsi menyajikan informasi untuk para pengguna sesuai kebutuhan yang sama.

Para pengguna yang dimaksud merupakan sebuah organisasi formal atau nonformal yang mempunyai stuktural dibawahnya. Informasi yang telah diolah akan menjadi data yang teratur dan khusus serta laporan output. Kemudian, data yang telah dihasilkan dapat digunakan oleh para pimpinan sebagai bahan perencanaan, membuat keputusan dan untuk memecahkan masalah yang ditemukan.

Menurut Donald W. K. (1984: 232) mengungkapkan bahwa SIM sangat berguna dalam menyokong kegiatan-kegiatan organisasi khususnya dalam pengolahan sebuah data hingga menjadi sebuah informasi yang tepat dan akurat. Sementara itu, untuk menghasilkan keputusan mengenai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengoperasian perlu didukung dengan sebuah proses komunikasi berbasis teknologi yang dapat mengolah sebuah informasi menjadi ouput untuk mendukung aktivitas tersebut.

Sesungguhnya, pengertian tentang sistem informasi manajemen di dalam sebuah organisasi telah lama ada sebelum hadirnya perangkat komputer. Sejak kemampuan alat proses komputer ini berkembang dan meningkat dengan pesat, sehingga dalam penggunaannya pun kini tidak hanya sebagai alat untuk mempercepat proses, namun juga sebagai alat yang mampu memberikan informasi secara akurat, relevan tepat waktu dan lengkap.

Inti dari sistem informasi manajemen yang terkandung dalam setiap pekerjaan sistematis seperti perencanaan agenda, kearsipan, komunikasi di antara manajer organisasi, penyajian informasi untuk pengambilan keputusan dan lainnya. Seiring dengan semakin berkembangnya sistem informasi manajemen dan kebutuhan manajer terus berubah dan meningkat, maka berkembanglah sistem informasi yang lain seperti Sistem Pendukung Keputusan (SPK), Sistem Informasi Eksekutif (SIE), Sistem Informasi Perkantoran (SIP) dan Enterprise Resource Planning (ERP) (Rohmat Taufiq, 2013: 58).

Dari beberapa uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sistem informasi manajemen merupakan kumpulan dari setiap sub sistem yang saling terintegrasi dan kolaborasi untuk membantu manajemen dalam menyelesaikan masalah dan memberikan informasi yang berkualitas kepada manajemen dengan cara

mengolah data menggunakan komputer sehingga bermanfaat bagi pengguna atau dengan kata lain sistem informasi manajemen dapat diartikan sebagai suatu sistem informasi berbasis komputer yang digunakan oleh manajemen untuk memproses data dan memberikan informasi yang berkualitas kepada pihak yang membutuhkan. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Guntur Setiawan (2004: 39) Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

b) Karakteristik Sistem Informasi Manajemen

- i. SIM didesain untuk memberikan laporan operasional sehari-hari sehingga dapat memberi informasi untuk mengontrol operasi tersebut dengan baik.
- ii. SIM sangat bergantung pada keberadaan data organisasi secara keseluruhan, serta bergantung pada alur informasi yang dimiliki organisasi tersebut.
- iii. SIM biasanya tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah. Kemampuan untuk menganalisis masalah terletak pada Decision Support System.
- iv. SIM membantu manajer secara terstruktur pada tingkat operasional dan kontrol.

- v. SIM berorientasi pada data-data di dalam organisasi dibanding data-data di luar organisasi. Oleh karenanya, informasi yang dibutuhkan oleh SIM adalah informasi yang sudah diketahui formatnya serta relatif stabil.

c) Fungsi Sistem Informasi Manajemen

Menurut George M. Scolt (2004: 72), sistem informasi manajemen digunakan untuk mengendalikan operasi. Strategi dan perencanaan jangka panjang, jangka pendek, pengendalian manajemen dan pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang senantiasa melingkup sebuah organisasi, tidak menutupi kemungkinan mendapat acuan solusi dari adanya sistem informasi manajemen.

2) Akuntabilitas

a) Pengertian Akuntabilitas

Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI dan BPKP menjelaskan, “Akuntabilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *accountability* yang artinya keadaan untuk dipertanggungjawabkan. Lembaga Administrasi Negara (LAN) RI dan BPKP juga mengutip beberapa sumber mengenai pengertian akuntabilitas di antaranya sebagai berikut:

Menurut J.B. Ghartey, akuntabilitas ditujukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan pelayanan apa, siapa, kepada siapa, milik siapa, yang mana dan bagaimana.



Sedangkan menurut Ledvina V. Carino mengemukakan bahwa akuntabilitas adalah sebuah evaluasi kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang petugas baik yang berada pada alur otoritasnya atau sudah jauh di luar tanggung jawab dan kewenangannya.

Dengan demikian, dalam setiap tingkah lakunya, seorang pejabat pemerintah mutlak harus selalu memperhatikan lingkungan. Ada (empat) dimensi yang membedakan akuntabilitas dengan yang lain yaitu siapa yang harus melakukan akuntabilitas; kepada siapa yang berakuntabilitas; apa standar yang digunakan untuk penilaian akuntabilitasnya; dan nilai akuntabilitas itu sendiri (Rizky Bayu, 2015: 22).

Sedangkan menurut sumber lain, akuntabilitas merupakan kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban atau menjawab dan menerangkan kinerja serta tindakan seseorang/badan hukum/pimpinan organisasi kepada pihak yang memiliki hak atau wewenang untuk meminta keterangan atau pertanggungjawaban. Semua instansi pemerintah, badan atau lembaga Negara di pusat dan daerah sesuai dengan tugas pokok masing-masing karena akuntabilitas yang diminta meliputi keberhasilan dan juga kegagalan pelaksanaan misi instansi yang bersangkutan (Hamid, et al., 2004: 56).

Pertanggungjawaban sebagai akuntabilitas adalah istilah yang awalnya digunakan untuk mengukur apakah dana publik digunakan

secara tepat untuk tujuan dimana dana publik ditetapkan dan tidak digunakan secara ilegal. Dalam perkembangannya, akuntabilitas digunakan pemerintah untuk akuntabilitas efisiensi ekonomi program. Akuntabilitas merujuk pada instansi tentang “*check and balance*” dalam sistem administrasi (Nico Andrianto, 2007: 23).

#### b) Akuntabilitas Pengelolaan Zakat

Akuntabilitas mewajibkan setiap individu dan organisasi untuk mempertanggungjawabkan setiap input, proses dan kinerja yang menjadi tugas, hak, wewenang dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Eko Prasodjo, 2011: 12).

Salah satu aspek yang akan mempengaruhi persepsi dan komitmen publik dalam menunaikan kewajiban zakatnya adalah bentuk transparansi dan akuntabilitas. Zakat harus dikelola secara kredibel, amanah dan transparan oleh lembaga amil zakat dengan terus melaporkan perkembangan dan arusnya kepada masyarakat. Akuntabilitas dalam pengelolaan zakat ini diwujudkan dalam bentuk transparan (keterbukaan) dalam menyampaikan pertanggungjawaban secara berkala dan juga ketetapan penyalurannya sejalan dengan ketentuan-ketentuan syariah.

Dengan adanya ekspektasi yang muncul dari masyarakat maka lembaga amil zakat harus mampu meningkatkan kualitas transparansinya. Ini dilakukan secara berlanjut baik dalam

kepengurusan lembaga ataupun informasi kejelasan bagi para muzakki. Saat para muzakki memberikan zakatnya, tentu mereka akan merasa puas apabila informasi mengenai kemana uang yang diberikan akan disalurkan. Informasi yang diberikan tersebut selain menjadi salah satu wujud nyata transparansi, juga menambah kepercayaan para muzakki kepada lembaga amil zakat yang mereka percaya.

Laporan tersebut tidak harus dalam bentuk tulisan atau kertas saja, tetapi bisa berbentuk laporan melalui media lainnya seperti internet. Untuk itu, lembaga pengelolaan zakat bisa mempublikasikan laporan yang berkaitan dengan kegiatannya ke dalam website resmi yang dimiliki, sehingga bisa diakses oleh semua orang khususnya bagi muzakki. Sebab, penggunaan teknologi informasi bukan menjadi alasan untuk tidak memberikan laporan tentang keuangan yang sudah disalurkan kepada lembaga, justru dengan hadirnya teknologi informasi bisa dimanfaatkan oleh setiap lembaga pengelola zakat dalam menampilkan transparansinya kepada publik (<http://pusat.baznas.go.id/berita-artikel-pertanggungjawaban-pengelolaan-zakat/> diakses pada 22 Desember 2022).

### 3) Mutu Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah

#### a) Pengertian Mutu

Dalam mendefinisikan mutu, ada beberapa pakar utama yang berbeda pendapat tetapi maksudnya sama. Di antaranya adalah (Nasution, 2005: 3):

- i. *Deming*, mutu sebagai penyesuai bagi produk yang akan dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pasar dan konsumen.
- ii. *Feigenbaum*, mutu merupakan kepuasan pelanggan sepenuhnya.
- iii. *Garvis dan Davis*, mutu adalah kondisi yang selalu bergerak secara dinamis dalam berbagai hal seperti produk, kinerja sumber daya manusia, tahapan proses dan tugas lingkungan yang dapat memenuhi kepuasan konsumen.

Dari definisi di atas terdapat beberapa persamaan, seperti (Nasution, 2005: 4):

- i. Mutu mencakup usaha untuk memenuhi harapan dan kepuasan konsumen.
- ii. Mutu mencakup kondisi yang selalu berubah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan kemampuan sebuah produk, baik itu dalam berupa barang ataupun jasa selalu diacu untuk memenuhi pasar sesuai dengan permintaan pelanggan.

#### b) Pengertian Pengelolaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan diartikan sebagai langkah-langkah yang dilakukan dengan cara apapun untuk membuat data yang digunakan dengan tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 adalah kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengkoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat merupakan sebuah pekerjaan yang sudah selayaknya dilakukan oleh orang atau badan yang memang berkompeten dalam bidang perzakatan.

Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang ada pada masa sekarang dianggap memiliki hak sebagaimana ditetapkan dalam syariat. Oleh karena itu, BAZ dan LAZ wajib mengikuti syarat-syarat yang ditetapkan dalam mengambil bagian amil zakat. Pihak yang sudah ditetapkan sebagai amil zakat tetap harus mengawasi dan memperhatikan sebagaimana yang diteladani oleh Rasulullah SAW yakni amil zakat hendaklah seseorang yang jujur (amanah) dan ia adalah orang yang bertanggungjawab untuk menggantikan segala kerusakan, kehilangan dana zakat yang disebabkan oleh kecerobohan dan kelalaiannya.

#### c) Pengertian Zakat, Infak dan Sedekah

Abdul Al-Hamid Mahmud Al-Ba'iy (2006: 16) menjelaskan bahwa zakat adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh al-Quran, sunnah dan ijma

ulama, zakat merupakan salah satu rukun Islam yang selalu disebut sejajar dengan salat. Dinamakan zakat karena di dalamnya terdapat harapan akan adanya keberkahan, kesucian jiwa dan berkembang di dalamnya sebuah kebaikan. Zakat ditujukan dalam al-Quran sebagai pernyataan yang jelas akan kebenaran dan kesucian iman.

Menurut syariat, infak berarti mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan/penghasilan untuk sebuah kepentingan yang diperintahkan ajaran agama. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik memiliki penghasilan tinggi maupun yang rendah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit yang diberikan kepada keluarga maupun orang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Ali-Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ  
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang yang berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.

Perbedaan antara infak dan zakat adalah jika zakat memiliki nishab sedangkan infak tidak. Jika zakat diberikan kepada mustahik tertentu maka infak boleh diberikan kepada siapapun juga, misalnya untuk orang tua, anak yatim, kerabat, tetangga dan lain sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sedekah berarti “derma kepada orang miskin dan sebagainya (berdasarkan cinta kasih kepada manusia)”. Dalam syariat, kata zakat dinamakan shadaqah yang berasal dari kata shidiq yang berarti benar. Sehingga menjadi bukti pembenaran dari perbuatan, ucapan dan keyakinan. Banyak kata shadaqah dalam berbicara, berarti benar (Depdikbud, 883).

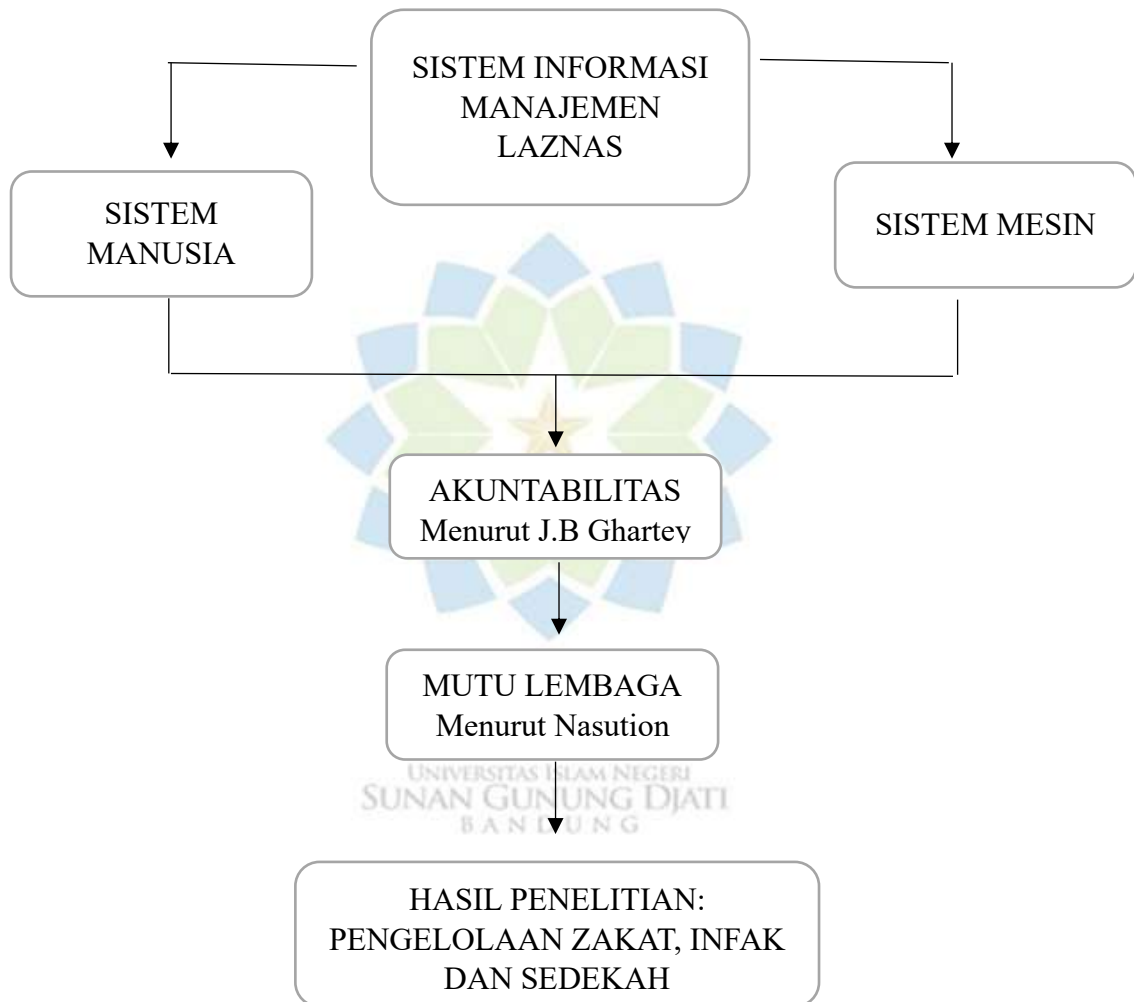
#### b. Kerangka Konseptual

Dalam proses penerapan sistem informasi manajemen dalam sebuah lembaga amil zakat, tentu perlu dilakukan melalui proses manajemen yang menyeluruh untuk menciptakan pemasaran yang terintegrasi sehingga lembaga tersebut memiliki sistem informasi manajemen yang baik untuk meningkatkan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah.

Dalam konteks ini, penerapan sistem informasi manajemen diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan muzakki. Proses penerapan sistem informasi sendiri terdiri dari sistem manusia dan sistem mesin yang saling berhubungan satu sama lain sehingga mampu menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi organisasi, manajemen dan proses pengambilan keputusan di dalam sebuah organisasi.

Menurut Donald W. K. (1984:232) mengungkapkan bahwa SIM sangat berguna dalam menyokong kegiatan-kegiatan organisasi khususnya dalam pengolahan sebuah data hingga menjadi sebuah informasi yang tepat dan akurat. Sementara itu, untuk menghasilkan keputusan mengenai

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengoperasian perlu didukung dengan sebuah proses komunikasi berbasis teknologi yang dapat mengolah sebuah informasi menjadi output untuk mendukung aktivitas tersebut.



**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual

## G. Langkah-langkah Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di kantor cabang LAZNAS Yatim Mandiri yang beralamatkan di Jl. Sanggar Kencana XIII No. 50 RT.08



RW.02 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung, Jawa Barat dari tanggal 24 Oktober 2022 sampai saat ini. Penelitian ini tentang “Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pada LAZNAS dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah” (Studi Deskriptif di Kantor Cabang LAZNAS Yatim Mandiri Kota Bandung dilaksanakan sejak judul tugas akhir disetujui oleh dosen pembimbing. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena lokasinya tepat dan relevan untuk diadakannya penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Paradigma penelitian kualitatif menggunakan pola induktif yang artinya masalah penelitian merupakan sebuah fenomena atau kejadian yang sudah bersifat khusus dan dari point kekhususan ini peneliti mulai berpikir secara luas lalu menyempit kembali (Creswell, 2017). Karakteristik penelitian kualitatif ini menggunakan studi deskriptif yang merupakan tulisannya berupa penjelasan atau penggambaran sesuatu yang ditemui secara lengkap, rinci dan mendalam (Helaluddin, 2019).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2022 sampai saat ini. Juga disebutkan bahwa populasi dan sampel populasi (universe) adalah totalitas dari semua onjek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian), objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Populasi dalam penelitian ini

adalah lembaga, para staff terutama staff digital marketing serta teknologi informasi yang digunakan oleh Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Cabang Bandung.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap dapat mewakili populasi. Objek atau nilai yang akan diteliti dalam sampel disebut unit sampel.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah populasi yaitu staff yang bekerja di kantor LAZ Yatim Mandiri Cabang Bandung. Pengambilan sampel menggunakan teknik Nonprobability Sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Adapun teknik yang digunakan adalah Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

#### c. Metode Penelitian

Dalam pembahasan proposal ini, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis. Yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari berbagai sumber yang diperoleh dari hasil penelitian melalui pengamatan langsung yang bersifat interatif dan sesuai data yang didapat.

Penelitian ini hendak mengkaji Implikasi dari Sistem Informasi Manajemen Dalam Peningkatan Akuntabilitas dan Mutu Pengelolaan ZIS dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sebuah konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didapatkan dari data-data observasi lapangan, wawancara beberapa staff dan pengumpulan data dari situs resmi lembaga. Untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka jenis data yang diperlukan:

- a. Implikasi dari Sistem Informasi Manajemen LAZNAS dalam peningkatan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah.
- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan Sistem Informasi Manajemen LAZNAS dalam pengelolaan zakat, infak dan sedekah.
- c. Dampak dari penerapan Sistem Informasi Manajemen LAZNAS dalam pengelolaan zakat, infak dan sedekah.

2) Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau individu seperti hasil wawancara dengan Bapak Wahid Nurchoiruddin yang saat itu masih menjabat

sebagai Kepala Kantor Cabang LAZNAS Yatim Mandiri Bandung, Bapak Santoso selaku Staff Digital Marketing dan Bapak Edi Santoso, S. Pd. I yang saat ini selaku Kepala Cabang baru Kantor Cabang LAZNAS Yatim Mandiri Bandung menggantikan yang sebelumnya.

b. Data Sekunder, yaitu data yang diambil dari penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti seperti dari majalah bulanan, browsur Yatim Mandiri, kabar harian lembaga.

e. Informan atau Unit Analisis

1) Informan

Informan adalah seseorang yang berperan sebagai narasumber dan bersedia memberikan suatu penjelasan mengenai permasalahan yang ditanyakan oleh seorang peneliti.

Kepala kantor cabang atau *Branch Manager* Yatim Mandiri Bandung yaitu bapak Wahid Nurchoiruddin dan Staff Digital Marketing bapak Santoso.

2) Teknik Penentuan Informan

Informan menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian, oleh karena itu pemilihan informan harus berasaskan pada subjek atau seseorang yang mampu memahami dan menguasai persoalan-persoalan di bidangnya dan memiliki banyak data serta siap memberikan informasi yang komprehensif dan tepat. Dalam penelitian ini, informan yang

ditetapkan adalah kepala cabang kantor Yatim Mandiri Bandung, Staff Digital Marketing dan beberapa karyawan yang sesuai dengan kebutuhan informasi lainnya. Dalam penentuan informan, penelitian ini menerapkan teknik *snowball sampling* yang berarti pada tahap menggali informasi mengenai objek penelitian jumlah informan tidak dibatasi secara pasti. Seperti layaknya sepuh bola salju, jika terus menggelinding maka bola tersebut semakin lama akan semakin membesar. Teknik *snowball sampling* ini adalah teknik pemilihan sampel yang dimulai dari jumlah kecil setelah itu sampel tersebut disarankan untuk memilih temannya yang akan dijadikan sampel berikutnya (Sugiyono, 2006).

### 3) Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lokasi, wilayah, kelompok yang telah dikaji dan ditetapkan untuk menjadi sasaran penelitian. Yang menjadi unit analisis ini yaitu kantor cabang Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Buah Batu Kota Bandung.

### f. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian, yaitu:

#### a) Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk sebuah penelitian dalam memperoleh sebuah data dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis secara langsung di lapangan, kemudian mempelajari

gejala- gejala atau peristiwa yang akan diteliti. Dalam bukunya Dewi Sadiyah (2015:88) menjelaskan bahwa teknik ini bisa dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, untuk mendukung teknik ini ada beberapa alat yang dibutuhkan seperti kamera, perekam suara, daftar catatan dan lainnya yang sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga penelitian tersebut bisa berjalan dengan cermat dan teliti.

Observasi dalam penelitian dilaksanakan secara langsung yaitu dengan mengamati dan menganalisis secara langsung sumber seperti para staff LAZ Yatim Mandiri Cabang Bandung sehingga memperoleh berbagai informasi dan data yang jelas dan fakta.

b) Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses komunikasi secara langsung oleh dua orang atau lebih dengan mengajukan sebuah pertanyaan guna mendapat informasi yang diinginkan. Dalam penelitian, wawancara memiliki tujuan teretntu.

Menurut Dewi Sadiyah (2015: 88) mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan yang sangat penting dan berguna untuk memperoleh data utama dari prmiliki informasi serta dapat menjadi pendukung data yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan lainnya. Teknik ini diterapkan untuk mengumpulkan data tentang penerapan sistem informasi manajemen LAZ Yatim Mandiri Kota Bandung.untuk meningkatkan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah.

Wawancara dilakukan pertama kali dengan staff digital marketing Yatim Mandiri secara *online* sebagai komunikasi pembuka mengenai gambaran umum LAZ juga informasi awal bahwa akan adanya penelitian yang dilakukan di Yatim Mandiri Cabang Bandung.

Wawancara selanjutnya yaitu secara langsung di kantor Yatim Mandiri Bandung dengan Kepala Cabang Bapak Wahid Nurchoirudin sekaligus menyerahkan surat penelitian.

c) Dokumentasi

Bagian proses pengumpulan data seperti buku, arsip, jurnal, laporan penelitian dan yang lainnya. Para peneliti dapat menggunakan dua jenis dokumen sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2013: 219) yaitu dokumen internal atau eksternal. Dokumen internal adalah dokumen yang dihasilkan dari keputusan bersama dalam sebuah organisasi. Misalnya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), keputusan pimpinan, instruksi, pengumuman, hasil rapat dan lainnya. Sedangkan dokumen eksternal adalah informasi yang disebar luaskan oleh lembaga misalnya majalah, jurnal, buletin dan lainnya.

Teknik analisis dokumentasi ini akan sangat penting digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat teoritik, khususnya mengenai penerapan sistem informasi manajemen pada LAZ Yatim Mandiri melalui majalah bulanan, berita harian, browsur lembaga dan

dokumen *online* lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan memaksimalkan untuk menggunakan dokumen-dokumen di atas.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Dalam memenuhi keabsahan data, penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Dalam buku Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho (2014: 23) triangulasi ada 3 bentuk dalam mengecek data, yaitu:

1) Triangulasi sumber

Mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data dari sumber tersebut lalu dipilah dan dipilih dalam bentuk table matriks. Data dari sumber yang berbeda dideskripsikan, dikategorikan mana yang pandangannya sama dan berbeda lebih spesifik.



## 2) Triangulasi Teknik

Melakukan pengecekan data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Misalnya teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dari ketiga tadi dibandingkan, jika berbeda dijadikan catatan dan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa berbeda.

## 3) Triangulasi Waktu

Perolehan data dalam waktu tertentu juga memiliki pengaruh besar terhadap kredibilitas data. Konsisten data merupakan hal yang dituju dalam triangulasi ini. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara dan isi dokumen yang berkaitan.

## h. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data, setelah itu akan disusun secara tepat dan teratur sehingga menjadi sebuah informasi yang mudah diterima oleh pembaca. Hal tersebut dinamakan dengan teknik analisis data. Menurut Sugiyono (2006: 244), analisis data adalah tahap mengolah sebuah data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang selanjutnya akan disusun secara berurutan atau sistematis sehingga dapat dimengerti dan dijadikan informasi yang akurat.

Menurut Milles dan Huberman dalam buku Dewi Sadiyah (2015: 93) bahwa dalam menganalisis data penelitian kualitatif ada beberapa proses yang harus ditempuh yaitu:

### 1) Reduksi Data

Yaitu proses merangkum data yang dihasilkan untuk mencari hal-hal penting untuk mendukung topik permasalahan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data atas data kasar yang didapat tentang penerapan sistem informasi manajemen pada LAZNAS untuk peningkatan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah.

## 2) Display (Penyajian Data)

Bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang diperoleh di lapangan serta dapat membuat rencana selanjutnya setelah dipahami.

Dalam penelitian ini, display data digunakan untuk mengkategorikan data dan menguraikan secara singkat agar dapat dipahami yaitu mengenai penerapan sistem informasi manajemen pada LAZNAS untuk peningkatan akuntabilitas dan mutu pengelolaan zakat, infak dan sedekah.

## 3) Penafsiran Data

Menurut M. Nazir (2005: 8) bahwa penafsiran data adalah pembahasan secara terperinci mengenai arti yang sebenarnya dari materi yang sudah disampaikan.

## 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ini adalah tahap menyimpulkan dan membuktikan dari data yang telah didapat dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan

penarikan kesimpulan di lapangan serta memantapkan bahwa informasi dan data yang didapat adalah data yang tepat dan akurat.

i. Rencana Jadwal Penelitian

Dalam kegiatan ini, rencana atau jadwal penelitian disertai dengan tahapan dalam melakukan penelitian. Penelitian awal sudah dilakukan yaitu tepatnya pada hari Senin, 24 Oktober 2022 sebagai langkah awal serta membuka obrolan kepada pihak lembaga bahwa akan dijadikan sebagai objek penelitian. Lalu, akan dilakukan kembali yaitu awal bulan Februari tahun 2023 ini sebagai langkah berikutnya yaitu lebih menjurus dengan judul yang diambil. Wawancara kepada para informan terkait sesuai dengan data yang diperlukan agar mendapatkan informasi yang sesuai.

